

Hubungan Tingkat *Burnout* Belajar Siswa dan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Di masa Pandemi COVID-19

Linda Septiani*, Isna Rafianti, Jaenudin

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

2225170091@untirta.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran hubungan antara *burnout* belajar siswa dan kemampuan pemecahan masalah matematis di masa pandemi COVID-19. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IX MTs Negeri 1 Pandeglang. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan 3 kelas dari kelas IX sebagai sampel penelitian, yaitu kelas IX A, IX C dan IX E. Teknik pengumpulan data penelitian ini berupa kuesioner (angket) dan tes (soal). Teknik analisis data dengan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Hasil pengujian hipotesis pada penelitian ini menunjukkan hubungan yang signifikan antara tingkat *burnout* belajar siswa dan kemampuan pemecahan masalah matematis di masa pandemi COVID-19 dengan $r_{hitung} = 0,53 > r_{tabel} 0,17$ signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan $n = 90$, maka H_0 ditolak. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tingkat *burnout* belajar siswa dan kemampuan pemecahan masalah matematis dari siswa kelas IX A, IX C, dan IX E memiliki hubungan yang signifikan.

Kata kunci: *Burnout* Belajar Siswa, Pembelajaran Jarak Jauh, Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

ABSTRACT

This study aims to claim to obtain an overview of the relationship between students' learning burnout rate and mathematics problem solving abilities in times of COVID-19 pandemic. This approach of research is quantitative research, with correlational methods. The population in this research were all ninth grades students of MTs Negeri 1 Pandeglang. The sampling technique in this research was purposive sampling, with 3 classes from ninth grade as a sample that is class from IX A, IX C, IX E. The data collection technique of this research are form of questionnaires and test. Data analysis technique were descriptive statistics and inferential statistics. The result of testing that hypothesis in this research showed up a significant relationship between students' learning burnout rate and mathematics problem solving abilities in times of COVID-19 pandemic with $r_{hitung} = 0,53 > r_{tabel} 0,17$, the significance of α is 0,05, $n = 90$, and then H_0 was rejected. Based on the the result in this research it can be conclude that the student's leaning burnout rate and mathematics problem solving abilities in IX A, IX C, and IX E class in times of COVID-19 has a significant relationship.

Keywords: *Student's Learning Burnout, Distance Learning, Mathematics Problem Solving Ability*

PENDAHULUAN

Matematika merupakan mata pelajaran yang menuntut siswa untuk berpikir secara logis, kreatif, dan kritis dalam memecahkan masalah. *The Nation Council of Teacher of Mathematics* (NCTM) merumuskan lima tujuan umum dalam mempelajari matematika, yaitu belajar untuk berkomunikasi, belajar untuk bernalar, belajar untuk memecahkan suatu masalah, belajar mengaitkan suatu ide, dan pembentukan sikap positif terhadap matematika. Selain itu, NCTM juga menganjurkan bahwa pemecahan masalah harus menjadi fokus dalam matematika (Solehah et al., 2020).

Kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika merupakan hal yang sangat penting. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 36 Tahun 2018 dalam kurikulum revisi 2018 juga menekankan bahwa setiap pembelajaran di sekolah bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah (Widyastuti, 2015).

Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa Indonesia akhir-akhir ini menjadi sorotan bagi pemerhati duni pendidikan. Berdasarkan hasil surver empat tahunan TIMSS pada tahun 2015 dan hasil survei PISA pada tahun 2018 menunjukkan hasil bahwa skor rata-rata yang diperoleh Indonesia masih di bawah rata-rata skor internasional.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami dan Wutsqa (2017) yang menghasilkan kesimpulan bahwa sebanyak 389 siswa yang dijadikan subjek penelitian tersebut memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis dalam kriteria rendah. My (2020) dalam skripsinya melakukan observasi dan kajian awal melalui pembelajaran jarak jauh secara daring menggunakan *WhatsApp Group*

dan *Google Meet* kemudian dilanjutkan dengan tes kemampuan pemecahan masalah matematis. Berdasarkan hasil tes tersebut, diketahui bahwa terdapat beberapa siswa memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah matematika masih kurang. Hal tersebut terlihat pada lembar jawaban tes yang dikumpulkan. Ada siswa yang belum mampu untuk merencanakan penyelesaian masalah, belum mampu untuk memaknai kalimat-kalimat dalam soal, dan belum menguasai konsep dengan baik.

Pembelajaran jarak jauh yang dilakukan oleh My (2020) dalam skripsinya sesuai dengan situasi dan kondisi Indonesia saat ini, yaitu dalam masa pandemi COVID-19. Kasus positif COVID-19 pertama di Indonesia diumumkan pada awal Maret 2020 dan menjadi tanda bahwa Indonesia juga merupakan salah satu negara yang warganya terinfeksi Virus Corona.

Melalui Surat Edaran No. 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran COVID-19, poin ke-2 menjelaskan bahwa Kemendikbud mengharuskan kepada seluruh penyelenggara pendidikan untuk melaksanakan kegiatan belajar dari rumah atau pembelajaran jarak jauh. Mengacu pada pedoman penyelenggaraan BDR (Belajar Dari Rumah) yang tertera dalam Surat Edaran Sekretaris Jendral Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan No. 15 Tahun 2020 menyatakan bahwa pendekatan dalam metode pembelajaran jarak jauh yang digunakan dalam BDR dibagi menjadi 2, yaitu pembelajaran daring dan pembelajaran luring.

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus hanya pembelajaran jarak jauh dengan metode daring (dalam jaringan). Pembelajaran yang dilakukan secara *online* menggunakan aplikasi pembelajaran dan jaringan internet tanpa

melakukan tatap muka secara langsung dalam satu tempat yang sama (Syarifudin, 2020).

Pembelajaran jarak jauh yang dilaksanakan secara daring menjadi salah satu alternatif yang dapat dilakukan agar proses dan kegiatan pembelajaran selama pandemi COVID-19 tetap berlangsung. Peralihan pembelajaran tatap muka secara langsung dalam ruang kelas menjadi pembelajaran daring menimbulkan berbagai masalah dan kendala sehingga pembelajaran daring tidak berjalan efektif.

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayah, Al Adawiyah, dan Mahanani (2020), menjelaskan bahwa efektivitas pembelajaran daring yang dilaksanakan di Dusun Beji, Desa Sawiji, Kecamatan Jogoroto, Kabupaten Jombang dapat dikatakan belum berjalan efektif. Kendala yang dirasakan oleh siswa beserta orang tua/wali meliputi pemahaman materi yang kurang karena guru hanya memberikan tugas, gangguan jaringan internet, adanya kejenuhan, keterbatasan penguasaan teknologi, keterbatasan sarana prasarana dan biaya kuota internet.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) juga mengatakan telah menerima 213 pengaduan pembelajaran daring baik dari siswa maupun orang tua/wali. Pengaduan tersebut terkait dengan pemberian tugas yang terlalu berat dan banyak dengan waktu pengumpulan tugas yang singkat, keterbatasan kuota, dan siswa tidak memiliki *gadget* pribadi menjadi kesulitan yang dirasakan siswa pada saat melakukan pembelajaran daring (Kompas, 14 April 2020). Beberapa berita lainnya juga memberitakan bahwa siswa sudah merasa jenuh dengan pembelajaran daring dan ingin melaksanakan pembelajaran tatap muka secara langsung di sekolah.

Kejenuhan atau *burnout* merupakan suatu kondisi psikologi yang ditandai dengan rasa kelelahan yang ekstrim akibat tuntutan yang terlalu banyak dan berlebihan (Rinawati & Darisman, 2020). Jika penjelasan tentang *burnout* dikaitkan dengan proses belajar maka *burnout* belajar adalah kondisi emosional seseorang (siswa) yang telah mengalami jenuh baik secara mental maupun fisik sebagai tuntutan dari pekerjaan yang terkait dengan belajar yang meningkat (Kristanto, 2017; Mariam et al., 2019; Pawicara & Conilie, 2020; Sutarjo et al., 2014).

Ciri-ciri siswa yang mengalami *burnout* belajar diungkapkan oleh Afifudin (2012) dalam bukunya yang berjudul “Bimbingan dan Penyuluhan”, yaitu sebagai berikut: 1) tidak dapat mengikuti pelajaran seperti yang lain; 2) sering terlambat atau tidak mau menyelesaikan tugas; 3) menghindari tugas-tugas yang berat; 4) ceroboh atau kurang teliti dalam banyak hal; 5) acuh tak acuh atau masa bodoh; 6) menampakkan semangat belajar yang rendah; 7) tidak mampu berkonsentrasi, mudah berubah-ubah; 8) perhatian terhadap suatu objek singkat; 9) suka menyendiri, sulit menyesuaikan diri; 10) murung; 11) suka memberontak, agresif, dan meledak-ledak dalam merespon ketidakcocokan; 12) hasil belajar rendah.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan berita-berita mengenai *burnout* belajar yang dialami oleh siswa selama pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19 dan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, dapat dikatakan bahwa pembelajaran daring yang sedang berlangsung dinilai kurang efektif serta kemampuan pemecahan masalah matematis siswa Indonesia masih dalam kriteria rendah. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melihat hubungan antara tingkat *burnout*

belajar siswa dan kemampuan pemecahan masalah matematis di masa pandemi COVID-19.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional yang bertujuan untuk mendapat gambaran tingkat hubungan antara *burnout* belajar siswa dan kemampuan pemecahan masalah. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelas IX MTs Negeri 1 Pandeglang. Teknik *sampling* yang digunakan yaitu *purposive sampling* dengan 3 kelas dari kelas IX sebagai sampel penelitian, yaitu kelas IX A, IX C, dan IX E yang telah/sedang melaksanakan pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19.

Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan instrumen nontes dan tes. Instrumen nontes dalam penelitian ini, yaitu kuesioner (angket) respon tertutup dan terbuka. Angket respon tertutup diukur menggunakan skala *Likert* dengan 5 alternatif pilihan jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Kurang Setuju (KS), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Untuk angket respon terbuka digunakan sebagai informasi tambahan dari angket respon tertutup. Adapun indikator *burnout* belajar siswa yang digunakan dalam penelitian ini diadaptasi dari penelitian Firmansyah (2012) dengan mengadopsi indikator *burnout* dari *Maslach Burnout Inventory-Student Survey* (MBI-SS) yang dikembangkan oleh (Schaufeli & Enzmann, 1998), yaitu *exhaustion* (kelelahan), *cynicism* (sinisme), dan *reduce academic efficacy* (penurunan keyakinan akademik).

Untuk instrumen tes yaitu berupa soal tes kemampuan pemecahan masalah matematis mengadaptasi dari indikator

yang dikembangkan oleh (Sumarmo, 2012), yaitu mengidentifikasi unsur-unsur yang diketahui, menyusun model matematika dari suatu situasi atau masalah, menerapkan strategi untuk menyelesaikan masalah, serta menjelaskan atau menginterpretasi hasil sesuai dengan permasalahan. Materi yang digunakan dalam tes kemampuan pemecahan masalah matematis adalah sistem persamaan linear dua variabel (SPLDV).

Instrumen angket *burnout* belajar dan tes kemampuan pemecahan masalah matematis terlebih dahulu dilakukan uji coba instrumen dengan uji validitas, uji reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya beda. Hasil yang diperoleh untuk kedua instrumen tersebut, yaitu valid dan reliabel sehingga instrumen dapat digunakan sebagai instrumen penelitian.

Selanjutnya, data yang diperoleh dari penelitian dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Untuk statistik inferensial yang dilakukan, yaitu uji normalitas, uji homogenitas dan analisis korelasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Data dari angket respon tertutup *burnout* belajar siswa kemudian dilakukan analisis deskriptif untuk membagi tingkat *burnout* belajar siswa. Tingkat *burnout* belajar siswa dalam penelitian ini terbagi menjadi 3 kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Data *Burnout* Belajar Siswa

Data	Tingkat <i>Burnout</i> Belajar Siswa			Keseluruhan
	BT	BS	BR	
N	6	79	5	90
SD	2,13	11,84	2,13	20,48
Mean	181,46	129,86	84,12	130,76
Min	178,96	108,38	82,03	82,04
Max	185,13	157,23	87,71	185,13

Keterangan:

BT : *Burnout* Tinggi

BS : *Burnout* Sedang

BR : *Burnout* Rendah

Berdasarkan hasil yang terdapat dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa dari jumlah 90 siswa yang diukur tingkat *burnout* belajar memiliki skor rata-rata, yaitu 130,76. Hal ini berarti secara keseluruhan tingkat *burnout* belajar siswa termasuk dalam kategori sedang dengan skor tertinggi sebesar 185,13 dan skor terendah 82,04.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Data KPMM Ditinjau dari Tingkat *Burnout* Belajar Siswa

Data	Burnout Belajar			Keseluruhan
	BT	BS	BR	
N	6	79	5	90
SD	2,37	1,82	2,61	2,22
Mean	6	10,05	12,60	9,92
Min	2	7	10	2
Max	9	14	16	16
SMI	16	16	16	16

Keterangan:

KPMM: Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

Berdasarkan hasil yang terdapat dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa rata-rata skor kemampuan pemecahan masalah matematis tertinggi diperoleh oleh kelompok tingkat *burnout* belajar rendah, yaitu sebesar 12,60. Selisih rata-rata yang dimiliki dengan kelompok tingkat *burnout* belajar sedang sebesar 2,55, sedangkan selisih dengan kelompok tingkat *burnout* belajar tinggi sebesar 6,60.

Uji Normalitas

Uji normalitas yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan Chi-Kuadrat.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Data KPMM

Chi-Square		
χ^2_{hitung}	dk	χ^2_{tabel}

K_1	2,303	1	3,84
K_2	8,05	4	9,48
K_3	1,09	1	3,84

Keterangan:

K_1 : KPMM kelompok siswa tingkat *burnout* belajar rendah

K_2 : KPMM kelompok siswa tingkat *burnout* belajar sedang

K_3 : KPMM kelompok siswa tingkat *burnout* belajar tinggi

Berdasarkan hasil yang disajikan pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa semua data KPMM dari 3 kelompok siswa tingkat *burnout* belajar berdistribusi normal. Dikatakan data berdistribusi normal karena keputusan yang diambil dengan syarat $\chi^2_{hitung} \leq \chi^2_{tabel}$ maka H_0 diterima.

Uji Homogenitas

Uji homogenitas yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan uji-Barlette.

Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas KPMM

χ^2_{hitung}	dk	χ^2_{tabel}
1,96	2	5,99

Berdasarkan hasil yang disajikan pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa varians dari masing-masing kelompok homogen. Dikatakan kelompok homogen karena $\chi^2_{hitung} \leq \chi^2_{tabel}$ maka H_0 diterima.

Hubungan Antara Tingkat *Burnout* Belajar Siswa dengan Kemampuan Pemecahan Masalah

Analisis korelasi *product moment* dapat digunakan untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis antara dua variabel, yaitu variabel X (*burnout* belajar siswa) dan variabel Y (kemampuan pemecahan masalah matematis).

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi *Product Moment*

X	Y	r_{hitung}^2	r_{tabel}^2	Ket
Burnout Belajar Siswa	KPMM	-0,54	0,17	Sedang

Dalam angket respon terbuka, baik siswa dengan tingkat *burnout* belajar tinggi, sedang, dan rendah memberikan jawaban yang sama atas kendala yang dialami selama menjalani pembelajaran daring, seperti susah sinyal dan keterbatasan kuota yang dimiliki. Kesamaan respon lain diberikan oleh siswa dengan tingkat *burnout* belajar tinggi dan sedang, mengatakan bahwa sering menunda untuk mengerjakan tugas, merasa lelah dengan terlalu banyaknya tugas yang diberikan, malas, tidak semangat, merasa tidak percaya diri, bosan karena terlalu lama menatap layar monitor, dan ingin bertemu teman-teman. Sedikit berbeda dengan respon yang diberikan oleh siswa dengan tingkat *burnout* belajar rendah, siswa mengatakan bahwa ketika siswa merasa bosan dan jenuh dengan kegiatan belajar, siswa tersebut akan melakukan kegiatan lain, seperti melakukan hobinya sebagai kegiatan selingan. Siswa dengan tingkat *burnout* belajar tinggi juga berusaha untuk aktif dalam kegiatan belajar, bertanya ketika tidak paham akan suatu materi, serta berusaha untuk mengerjakan dan mengumpulkan tugas dengan tepat waktu.

Sesuai dengan tiga aspek *burnout* belajar yang diungkapkan oleh Maslach, Schaufeli, dan Leither (2001) (dalam Maharani, 2019), yaitu *exhaustion* (kelelahan), seperti merasa kelelahan dan kewalahan dalam mengerjakan tugas, merasa jenuh, merasa cemas dan gelisah; *Cynicism* (Sinisme), seperti sikap acuh tak acuh, malas dan menunda untuk mengerjakan tugas; *reduce academic efficacy* (penurunan keyakinan akademik), seperti tidak semangat, tidak percaya, dan merasa tidak berprestasi.

Pada hasil penelitian korelasi antara tingkat *burnout* belajar siswa dengan kemampuan pemecahan masalah matematis sebesar $r_{hitung} = 0,54 > r_{tabel} 0,17$ dengan $dk = 90$ dan taraf signifikansi 50% (0,05). Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, dapat diartikan bahwa terdapat hubungan antara tingkat *burnout* belajar siswa dengan kemampuan pemecahan masalah matematis. Dihilangkan r_{hitung} dengan tanda negatif menunjukkan adanya hubungan negatif antara tingkat *burnout* belajar dengan kemampuan pemecahan masalah matematis di masa pandemi COVID-19.

Sejalan dengan analisis deskriptif yang telah dilakukan, menunjukkan presentase siswa dengan tingkat *burnout* belajar tinggi sebesar 6,67%, siswa dengan tingkat *burnout* belajar sedang sebesar 87,78% dan siswa dengan tingkat *burnout* belajar rendah 5,56%. Selain itu, koefiesn korelasi yang dihasilkan menunjukkan bahwa siswa MTs Negeri 1 Pandeglang berada pada tingkat *burnout* belajar sedang.

SIMPULAN

Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat *burnout* belajar siswa dengan kemampuan pemecahan masalah. Hal ini berdasarkan hasil perhitungan korelasi *product moment* yang menunjukkan korelasi antara keduanya sebesar -0,54. Tanda negatif tersebut menunjukkan hubungan negatif antara tingkat *burnout* belajar siswa dan kemampuan pemecahan masalah matematis, dengan tingkat korelasi sedang.

DAFTAR PUSTAKA

Kristanto, V. H. (2017). Pengaruh Kejenuhan Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal*

- Ilmiah Widya Warta*, 02, 312–320.
- Maharani, D. M. (2019). Hubungan Antara Self-Esteem dengan Academic Burnout pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Semarang Tahun Ajaran 2018/2019. 1–114.
- Mariam, S., Nurmala, N., Nurdianti, D., Rustyani, N., Desi, A., & Hidayat, W. (2019). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa MTsN Dengan Menggunakan Metode Open Ended Di Bandung Barat. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 178–186.
- Pawicara, R., & Conilie, M. (2020). Analisis Pembelajaran Daring terhadap Kejenuhan Belajar Mahasiswa Tadris Biologi IAIN Jember di Tengah Pandemi COVID-19. *ALVEOLI: Jurnal Pendidikan Biologi*, 1(1), 29–38.
- Rinawati, D., & Darisman, E. K. (2020). Survei Tingkat Kejenuhan Siswa SMK Belajar di Rumah pada Mata Pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan Selama Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal of Science and Education (JSE)*, 1(1), 32–40.
- Schaufeli, W., & Enzmann, D. (1998). The Burnout Companion To Study and Practice: A Critical Analysis. In *London: Taylor and Francis*.
- Solehah, A., Nindiasari, H., & Setiani, Y. (2020). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dengan Menggunakan Pembelajaran Daring. *Jurnal Inovasi Dan Riset Pendidikan Matematika*, 1(2), 37–47.
- Sumarmo, U. (2012). Pendidikan Karakter serta Pengembangan Berfikir dan Disposisi Matematik dalam Pembelajaran Matematika. *Seminar Pendidikan Matematika*, 1–26.
- Sutarjo, Ip. E., Arum, D. W., & Suarni, N. K. (2014). Efektivitas Teori Behavioral Teknik Relaksasi dan Brain Gym Untuk Menurunkan Burnout Belajar Pada Siswa Kelas VIII SMP Laboratorium UNDIKSHA SINGARAJA Tahun Pelajaran 2013/2014. *E-Journal Undiksa Jurusan Bimbingan Konseling*, 2(1).
- Syarifudin, A. S. (2020). Impelementasi Pembelajaran Daring Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sebagai Dampak Diterapkannya Social Distancing. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 5(1), 31–34.
- Widyastuti, R. (2015). Proses Berfikir Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Matematika berdasarkan Teori Polya ditinjau dari Adversity Quotient Tipe Climber. *Al-Jabar : Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(2), 183–194.